Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak
Volume 3, Nomor 2, Juni 2026
E-ISSN: 3046-9422; P-ISSN: 3046-8752, Hal. 172-187
DOI: https://doi.org/10.61132/jieap.v3i2.2355
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIEAP

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

(Studi pada Perusahaan yang Diakuisisi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2025)

Yosep Eka Putra[1*], Miftahur Rahmah[2], Putri Khairul Nisa[3], Liana Putri Nabila[4], Putri[5]
[1-5] Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email: yosepekaputra@uinmybatusangkar.ac.id[1], rahmahmiftahur530@gmail.com[2], putri250717@gmail.com[3], lianaputrinabila@gmail.com[4], putriii010123@gmail.com[5]

**Penulis Korespondensi: yosepekaputra@uinmybatusangkar.ac.id*

Abstract*. Acquisition is one of the external growth strategies aimed at improving efficiency, expanding market share, and strengthening corporate performance. However, the implementation of acquisitions does not always lead to immediate improvements in financial performance. This study aims to analyze the comparison of financial performance before and after acquisitions among companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2025. The research employs a descriptive quantitative method using secondary data obtained from the companies' annual financial statements for the 2024-2025 period. The sample consists of 10 companies selected through purposive sampling. The analysis was conducted by comparing profitability, liquidity, solvency, and activity ratios. The findings indicate that most companies experienced a decline in profitability and activity ratios during the first year following the acquisition. This condition suggests that the post-acquisition integration process requires time before optimal economic benefits can be realized. On the other hand, the increase in liquidity ratios among the majority of companies reflects an improvement in their ability to meet short-term obligations. Meanwhile, changes in solvency ratios varied according to the financial conditions of each company. These findings confirm that the impact of acquisitions on financial performance tends to be more evident in the long term rather than in the short term.*

Keywords*: Acquisition; Financial Performance; Financial Ratios; Liquidity; Profitability.*

Abstrak. Salah satu jenis strategi pertumbuhan eksternal adalah akuisisi, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, dan memperbaiki kinerja bisnis. Namun demikian, akuisisi tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan secara instan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah akuisisi pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode 2024-2025. Sepuluh bisnis yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan membentuk sampel penelitian. Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas dibandingkan sebagai bagian dari investigasi. Menurut temuan, mayoritas bisnis mengalami penurunan aktivitas dan profitabilitas pada tahun pertama setelah akuisisi. Keadaan ini menunjukkan bahwa proses integrasi pasca akuisisi masih membutuhkan waktu untuk menghasilkan hasil keuangan terbaik. Namun, likuiditas yang lebih tinggi di sebagian besar bisnis menunjukkan kapasitas yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban langsung. Perubahan solvabilitas, bagaimanapun, menghasilkan hasil yang berbeda berdasarkan situasi keuangan masing-masing perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa akuisisi kemungkinan besar memiliki efek jangka panjang daripada jangka pendek terhadap keberhasilan keuangan.

Kata Kunci: Akuisisi; Kinerja Keuangan; Likuiditas; Profitabilitas; Rasio Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara terus mengalami perubahan dinamis yang mendorong intensitas persaingan usaha di kalangan pelaku bisnis. Dalam rangka mencapai pertumbuhan yang lebih cepat dan memperkuat daya saing, banyak perusahaan memilih jalur ekspansi eksternal melalui akuisisi. Akuisisi merupakan tindakan pengambilalihan sebagian maupun seluruh kepemilikan saham

Naskah Masuk: 09 Mei 2026; Revisi: 01 Juni 2026; Diterima: 28 Juni 2026; Terbit: 30 Juni 2026

suatu perusahaan oleh perusahaan lain, di mana perusahaan pengambilalih memperoleh hak kendali atas perusahaan yang diakuisisi sementara keduanya tetap berdiri sebagai entitas hukum yang independen (Runtu et al., 2022). Strategi ini dinilai menarik karena menawarkan cara yang relatif cepat untuk mencapai tujuan bisnis sekaligus berpotensi menciptakan sinergi yang diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Anani et al., 2022). Perkembangan pasar modal di Indonesia yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendorong peningkatan aktivitas akuisisi secara berkelanjutan, terutama pada tahun 2025.

Salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk mengevaluasi efektivitas implementasi strategi perusahaan, termasuk rencana akuisisi, adalah kinerja keuangan (Muslimin & Nugroho, 2025). Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas adalah empat karakteristik utama yang biasanya termasuk dalam pendekatan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk pemeriksaan ini. *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator profitabilitas, sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) adalah indikator likuiditas. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengevaluasi solvabilitas. Sementara itu, efektivitas penggunaan aset diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Fixed Asset Turnover* (FAT). Gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana aktivitas akuisisi telah memengaruhi situasi keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan menggabungkan keempat dimensi ini (Periyadi dkk., 2025).

Sejumlah kajian empiris sebelumnya telah berupaya menganalisis dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sudana dan Ningsih (2021) menemukan bahwa ROA, ROE, dan NPM tidak mengalami perbedaan signifikan setelah akuisisi pada emiten BEI periode 2016-2019, mengindikasikan bahwa akuisisi tidak selalu serta merta meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek. Pratama et al. (2021) menemukan bahwa DER meningkat secara signifikan pascaakuisisi, mengonfirmasi bahwa banyak transaksi akuisisi di Indonesia melibatkan komponen pembiayaan utang yang cukup besar. Pramiba dan Affandy (2022) pada kasus Bank Jago Tbk menemukan terdapat perbedaan signifikan pada harga saham dan NPM setelah akuisisi, sementara ROA dan modal inti tidak mengalami perubahan berarti. Sari dan Hartini (2022) menemukan kinerja aset mengalami peningkatan jangka pendek pascaakuisisi pada sektor properti, sedangkan Ramadhan dan Wahyudi (2023) justru menemukan profitabilitas BUMN menurun pada dua tahun pertama pasca merger akibat membengkaknya beban bunga. Dewi dan Subekti (2024) mengungkapkan bahwa ROA dan ROE mengalami

penurunan pada dua tahun pertama setelah akuisisi, yang dikaitkan dengan tingginya biaya integrasi dan premi akuisisi yang berlebihan.

Hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan bervariasi dan tidak dapat diterapkan secara luas. Peningkatan kinerja diidentifikasi dalam beberapa penelitian, kerugian dalam penelitian lain, dan tidak ada perbedaan yang terlihat sama sekali dalam penelitian lainnya. Hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan bervariasi dan tidak dapat diterapkan secara luas. Peningkatan kinerja diidentifikasi dalam beberapa penelitian, kerugian dalam penelitian lain, dan tidak ada perbedaan yang terlihat sama sekali dalam penelitian lainnya. Selain itu, masih relatif sedikit studi empiris yang secara khusus meneliti bisnis yang melakukan akuisisi pada tahun 2025. Kesenjangan ini menyoroti urgensi studi ini, yang menggunakan data laporan keuangan dari sepuluh perusahaan lintas sektor yang terdaftar di IDX yang melakukan akuisisi pada tahun 2025 untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pergeseran pola kinerja keuangan perusahaan publik Indonesia yang melakukan akuisisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2025 dengan menggunakan indikator rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas sebagai alat ukur utama.

2. KAJIAN TEORITIS

Akuisisi

Akuisisi merupakan salah satu strategi ekspansi eksternal yang dilakukan perusahaan dengan mengambil alih sebagian atau seluruh kepemilikan saham perusahaan Bisnis lain untuk mengambil alih bisnis tersebut. Berbeda dengan merger, akuisisi membuat bisnis yang diakuisisi tetap beroperasi sebagai entitas hukum yang berbeda meskipun dikendalikan oleh bisnis yang mengakuisisi. Melalui pembelian, perusahaan diharapkan dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi operasional, memperoleh akses terhadap sumber daya baru, serta memperkuat posisi kompetitif di industri (Baker et al., 2015).

Dari perspektif keuangan, akuisisi dilakukan dengan harapan terciptanya sinergi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sinergi tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan, pengurangan biaya operasional, optimalisasi penggunaan aset, dan meningkatkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, perubahan kinerja keuangan perusahaan setelah pembelian dibandingkan dengan kondisi sebelum akuisisi sering digunakan untuk

mengukur keberhasilan akuisisi. Berbagai parameter keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas, dibandingkan dalam penelitian ini.

Perbandingan laporan keuangan sebelum dan sesudah akuisisi menjadi penting karena dapat menunjukkan apakah tujuan akuisisi berhasil tercapai. Jika setelah akuisisi perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas, memperbaiki efisiensi penggunaan aset, serta menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitas yang sehat, maka akuisisi dapat dikatakan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan kinerja keuangan setelah akuisisi, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya kendala dalam proses integrasi bisnis, tingginya biaya akuisisi, atau ketidaksesuaian strategi antara perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi.

Oleh karena itu, salah satu metode terpenting untuk menilai seberapa baik rencana akuisisi meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan adalah dengan membandingkan kinerja keuangannya sebelum dan sesudah akuisisi. Temuan analisis dapat memberikan wawasan tentang seberapa baik bisnis telah memanfaatkan keuntungan finansial yang diharapkan dari pembelian tersebut (Runtu dkk., 2022).

Kinerja Keuangan

Evaluasi kemampuan suatu bisnis untuk berhasil mengelola dan melaksanakan operasi keuangannya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang relevan dikenal sebagai kinerja keuangan. Berdasarkan temuan analisis keuangan, kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan perusahaan serta kapasitasnya untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis melalui penggunaan sumber daya (Kustyaningsih & Jefri, 2023).

Situasi keuangan aktual suatu perusahaan tercermin dalam kinerja keuangannya, yang dapat dinilai menggunakan berbagai laporan keuangan, termasuk laporan arus kas, neraca, dan laporan laba rugi. Perusahaan dan pihak luar dapat mengevaluasi kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan keuangan berdasarkan efisiensi penggunaan sumber daya dengan mengukur kinerja keuangan. Dengan demikian, saat mengambil keputusan investasi, investor mempertimbangkan kinerja keuangan, terutama ketika mengevaluasi efektivitas kebijakan strategis perusahaan, seperti akuisisi (Muslimin & Nugroho, 2025).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan

arus kas juga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam konteks akuisisi, evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan kondisi keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi untuk menentukan perubahan yang dihasilkan dari tindakan korporasi (Periyadi dkk., 2025).

Analisis Rasio Keuangan

Rasio Profitabilitas

Ada beberapa cara untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan, yang menggabungkan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, adalah salah satu metode yang sering digunakan. Pemahaman yang lebih menyeluruh tentang situasi keuangan perusahaan juga dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Evaluasi kinerja keuangan dalam konteks akuisisi dapat dilakukan dengan membandingkan situasi keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi untuk mengidentifikasi perubahan yang ditimbulkan oleh tindakan korporasi (Periyadi dkk., 2025).

Rasio profitabilitas yang disebut return on assets (ROA) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan pendapatan dengan menggunakan seluruh asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk mendukung operasional dan menghasilkan keuntungan. Akibatnya, ROA dapat digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen mengelola sumber daya bisnis (Yunanto dkk., 2025). Laba bersih dibagi dengan total aset bisnis untuk menentukan ROA.

Statistik profitabilitas yang disebut return on equity (ROE) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham biasa dan saham preferen atas investasi modal mereka. Peningkatan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan ditunjukkan oleh peningkatan ROE (Adrian & Arismaya, 2025).

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total penjualan, sehingga dapat menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya untuk menghasilkan laba.

Rasio Likuiditas

Rasio keuangan yang disebut rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan asetnya saat ini untuk membayar utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Dua indikator utama digunakan dalam studi ini untuk mengukur posisi likuiditas suatu perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya diukur dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio ini, yang menunjukkan kondisi likuiditas jangka pendek perusahaan, dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Kemampuan bisnis untuk melunasi utang saat ini meningkat seiring dengan nilai CR. Karena aset lancar perusahaan melebihi kewajiban jangka pendeknya, rasio di atas 1,0 biasanya dianggap sebagai indikasi likuiditas yang tinggi (Khoiriah & Lukito, 2024).

Rasio likuiditas yang disebut Rasio Cepat (*Quick Ratio*) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan aset lancar yang sangat likuid tidak termasuk persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Mardiansyah dkk. (2025), rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk dengan cepat membayar kembali kewajiban saat ini dengan menggunakan sumber daya yang paling mudah dikonversi menjadi kas.

Rasio Solvabilitas

Statistik keuangan yang disebut rasio solvabilitas digunakan untuk menentukan berapa banyak aset dan operasi perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini memberikan gambaran umum tentang ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal dan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya. Dua indikator utama digunakan dalam studi ini untuk mengukur kondisi solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dan modal pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi modal yang dapat dijadikan jaminan atas kewajiban perusahaan, semakin rendah nilai rasio yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil modal yang tersedia untuk menjamin utang, semakin tinggi nilai rasio tersebut, yang mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar (Listyawati et al., 2025)

Salah satu statistik solvabilitas yang menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang adalah statistik Rasio Utang terhadap Aset (DAR). Rasio ini dihitung dengan membagi seluruh aset bisnis dengan total kewajiban, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh sumber eksternal (Kurniawan & Arrywibowo, 2024).

Rasio Aktivitas

Ukuran keuangan yang disebut rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan sumber dayanya. Semakin efisien bisnis tersebut menggunakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitasnya, semakin tinggi rasio aktivitasnya. Dua variabel utama digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur aktivitas bisnis.

Rasio aktivitas yang disebut Total Asset Turnover (TAT) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset bisnis dengan total pendapatan. Nilai TAT menunjukkan seberapa baik manajemen dapat menggunakan dan mengelola sumber daya untuk meningkatkan pendapatan. Semakin efektif bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi nilai TAT (Kurniawan & Arrywibowo, 2024).

Indikator aktivitas yang disebut Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*) digunakan untuk mengukur seberapa baik aset tetap berkontribusi terhadap penjualan bisnis. Tingkat efektivitas penggunaan aset tetap untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan tercermin dalam rasio ini. Menurut Listyawati dkk. (2025), nilai FAT yang rendah menunjukkan penggunaan aset tetap yang tidak efisien, yang mungkin mengindikasikan kelebihan kapasitas aset atau produktivitas aset tetap yang tidak memadai dalam mendukung pertumbuhan penjualan.

Penelitian Terdahulu

Kinerja keuangan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2019 dibandingkan dalam studi Sudana dan Ningsih (2021) menggunakan uji t berpasangan dan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah merger, terjadi sedikit perubahan pada rasio ROA, ROE, dan NPM. Temuan ini menyiratkan bahwa meskipun sinergi dan integrasi biasanya membutuhkan waktu untuk berkembang, merger dan akuisisi mungkin tidak selalu meningkatkan profitabilitas jangka pendek perusahaan.

Dengan menggunakan uji t berpasangan, Pratama dkk. (2021) meneliti kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) baik sebelum maupun setelah akuisisi. Variabel utama yang diteliti adalah Rasio Lancar (CR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), dan Pengembalian Aset (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER meningkat secara dramatis setelah pembelian, yang menunjukkan bahwa sebagian besar transaksi akuisisi di Indonesia mencakup komponen pembiayaan utang yang besar.

Pramiba dan Affandy (2022) menggunakan uji t berpasangan dan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Jago Tbk sebelum dan setelah akuisisi oleh PT Dompet Karya Anak Bangsa. ROA, modal inti, NPM, dan harga saham termasuk variabel yang diteliti. ROA dan modal inti tidak berubah secara signifikan setelah akuisisi, tetapi harga saham dan NPM berubah. Menurut temuan keseluruhan studi, akuisisi tersebut menguntungkan bisnis.

Dengan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon dan variabel Perputaran Aset Total (TAT), Rasio Lancar (CR), dan ROA, Sari dan Hartini (2022) meneliti bagaimana akuisisi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Menurut penelitian ini, kinerja aset jangka pendek organisasi meningkat setelah akuisisi, menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang lebih baik.

Ramadhan dan Wahyudi (2023) menggunakan uji t berpasangan dengan ROA, ROE, dan DER sebagai variabel untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan milik negara sebelum dan setelah merger. Menurut penelitian ini, profitabilitas BUMN justru menurun pada dua tahun pertama setelah merger, yang dijelaskan oleh peningkatan biaya bunga yang disebabkan oleh akuisisi yang sebagian besar didanai oleh instrumen utang.

Dewi dan Subekti (2024) menggunakan uji t berpasangan dengan ROA dan ROE sebagai faktor untuk memeriksa kinerja keuangan pasca akuisisi emiten IDX untuk periode 2020-2023. Karena biaya integrasi yang tinggi dan premi akuisisi yang sangat tinggi, yang merusak kinerja keuangan perusahaan pada periode awal pasca akuisisi, penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE menurun dalam dua tahun pertama setelah pembelian.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan bisnis saling bertentangan dan kontradiktif. Beberapa studi menunjukkan penurunan kinerja, sementara yang lain menemukan peningkatan, dan yang lainnya tidak menemukan perbedaan yang nyata. Perbedaan ini menyoroti betapa pentingnya melakukan analisis menyeluruh terhadap keempat karakteristik rasio keuangan dalam konteks akuisisi emiten IDX pada tahun 2025.

3. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan teknik kuantitatif dan metodologi deskriptif, penelitian ini membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah akuisisi pada tahun 2025. Menurut Veronica dkk. (2022), penelitian kuantitatif adalah metode yang menggunakan data numerik untuk mengukur dan menganalisis peristiwa secara objektif. Strategi deskriptif dipilih untuk memberikan pandangan yang metodis, akurat, dan jujur tentang kinerja keuangan

perusahaan baik sebelum maupun setelah akuisisi. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) yang melakukan akuisisi pada tahun 2025.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaksanakan akuisisi pada tahun 2025; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode sebelum akuisisi (2024) dan sesudah akuisisi (2025); serta (3) laporan keuangan tersedia secara lengkap dan dapat diakses melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Selanjutnya, seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan sampel penelitian dengan menerapkan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.

Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel. Laporan keuangan dari situs web resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (IDX) diakses dan diunduh untuk mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Amrudin dkk. (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan data numerik atau data yang dapat diubah menjadi bentuk numerik, sehingga memungkinkan pemrosesan dan analisis secara metodis. Lembar dokumentasi dan tabulasi data digunakan sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan data keuangan perusahaan selama periode waktu sebelum dan sesudah akuisisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis rasio keuangan. Menurut Arum dkk. (2022), analisis perbandingan laporan keuangan merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih dengan tujuan mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Adapun model penelitian yang diterapkan adalah model komparatif (*before after comparison*), yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum akuisisi (2024) dan setelah akuisisi (2025) untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pelaksanaan aktivitas akuisisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakuisisi pada tahun 2025. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan satu tahun sebelum akuisisi (2024) dan satu tahun setelah akuisisi (2025). Perusahaan-perusahaan ini berasal dari berbagai sektor, mulai dari kesehatan, telekomunikasi, perkebunan, properti, energi, hingga akomodasi. Berikut daftar lengkap perusahaan yang di akuisisi tahun 2025.

Tabel 1. Daftar 10 Perusahaan yang Diakuisisi 2025.

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sektor
1	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk	Kesehatan
2	DATA	Smartfren Telecom Tbk	Telekomunikasi
3	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Perkebunan
4	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	Properti & Konstruksi
5	TGUK	Tugua Nusantara Tbk	Industri
6	PTMR	Petramina Tbk	Energi
7	LAPD	Leyand International Tbk	Infrastruktur
8	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk	Agroindustri
9	GPSO	Geopetro Resources Tbk	Energi
10	HGII	Hotel Grand Inn Tbk	Akomodasi

Analisis Rasio Profitabilitas

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang dari operasinya dinilai menggunakan rasio profitabilitas. Tiga metrik digunakan dalam studi ini untuk menilai profitabilitas: margin laba bersih (NPM), pengembalian ekuitas (ROE), dan pengembalian aset (ROA). Informasi perbandingan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah akuisisi ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi (%).

Kode	ROA (%) 2024	ROA (%) 2025	Δ ROA	ROE (%) 2024	ROE (%) 2025	Δ ROE	NPM (%) 2024	NPM (%) 2025	Δ NPM
HEAL	6.51	4.62	-29.03%	11.75	7.61	-35.23%	10.26	7.70	-24.95%
DATA	26.09	10.49	-59.79%	37.80	26.77	-29.18%	38.36	33.05	-13.84%
SGRO	8.49	5.11	-39.81%	14.64	10.09	-31.08%	51.38	23.82	-53.64%
SSIA	4.16	0.26	-93.75%	5.39	0.41	-92.39%	24.32	3.61	-85.16%
TGUK	-62.11	-16.98	+72.66%	-86.43	-29.36	+66.03%	-289.65	-741.92	-156.14%
PTMR	4.32	-21.54	-598.61%	6.94	-35.82	-616.14%	18.97	-77.49	-508.49%
LAPD	-11.44	-4.98	+56.47%	-90.83	-33.16	+63.49%	-248.61	-49.97	+79.90%
AMMS	0.17	-0.63	-470.59%	0.17	-0.63	-470.59%	3.54	-13.40	-478.53%
GPSO	-10.45	-6.50	+37.80%	-12.77	-7.44	+41.74%	-114.98	-94.52	+17.79%
HGII	5.29	1.79	-66.16%	7.87	2.28	-71.03%	46.26	35.05	-24.23%

Return on Assets (ROA)

Setelah transaksi tersebut, ROA meningkat untuk TGUK (dari -62,11% menjadi -16,98%), LAPD (dari -11,44% menjadi -4,98%), dan GPSO (dari -10,45% menjadi -6,50%). Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa akuisisi berhasil menurunkan kerugian melalui efisiensi operasional dan konsolidasi perusahaan, meskipun ketiga perusahaan ini masih memiliki ROA negatif. HEAL, DATA, SGRO, SSIA, PTMR, AMMS, dan HGII adalah perusahaan yang ROA-nya menurun. Karena penurunan nilai aset dan biaya restrukturisasi pasca-integrasi, PTMR mengalami penurunan terbesar, berbalik dari +4,32% menjadi -21,54%. Karena meningkatnya biaya operasional tanpa pertumbuhan pendapatan yang memadai, SSIA juga mengalami penurunan tajam dari 4,16% menjadi hanya 0,26%.

Return on Equity* (*ROE)

Setelah akuisisi, ROE meningkat untuk TGUK (dari -86,43% menjadi -29,36%), LAPD (dari -90,83% menjadi -33,16%), dan GPSO (dari -12,77% menjadi -7,44%). Karena penguatan modal dan reorganisasi keuangan, peningkatan ROE ketiga perusahaan ini menunjukkan efisiensi pemanfaatan ekuitas yang lebih baik. HEAL, DATA, SGRO, SSIA, PTMR, AMMS, dan HGII termasuk di antara perusahaan yang ROE-nya menurun. PTMR (-616,28%), yang menunjukkan kerugian besar yang mengurangi ekuitas, mengalami penurunan terbesar, diikuti oleh SSIA (-92,39%), yang terbebani oleh akuisisi yang melampaui pertumbuhan ekuitasnya.

Net Profit Margin (NPM)

Setelah transaksi tersebut, NPM meningkat untuk LAPD (dari -248,61% menjadi -49,97%) dan GPSO (dari -114,98% menjadi -94,52%). Keduanya tetap berada dalam kisaran negatif, tetapi konsolidasi operasional membantu mereka berhasil mengurangi margin kerugian. HEAL, DATA, SGRO, SSIA, PTMR, AMMS, dan HGII adalah perusahaan yang NPM-nya menurun. Kerugian terbesar terjadi di TGUK, ketika penurunan tajam dalam pendapatan menyebabkan NPM mereka turun lebih jauh lagi, menjadi -741,92%. Setelah transaksi tersebut, NPM SSIA turun dari 24,32% menjadi 3,61%, menunjukkan tekanan margin.

Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR). Nilai CR dan QR yang berada di atas 1,0 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang memadai untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya.

Tabel 4. Perbandingan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Akuisisi.

Kode	CR 2024	CR 2025	Δ CR	QR 2024	QR 2025	Δ QR
HEAL	1.13	1.22	+7.96%	1.05	1.13	+7.62%
DATA	1.61	0.39	-75.78%	0.54	0.25	-53.70%
SGRO	1.26	1.94	+53.97%	0.92	1.64	+78.26%
SSIA	3.02	1.68	-44.37%	2.74	1.35	-50.73%
TGUK	0.23	1.17	+408.70%	0.20	0.37	+85.00%
PTMR	2.74	3.11	+13.50%	2.09	2.72	+30.14%
LAPD	0.93	0.71	-23.66%	0.80	0.43	-46.25%
AMMS	25.17	48.32	+91.97%	22.01	36.52	+65.92%
GPSO	4.71	10.51	+123.14%	2.14	3.93	+83.64%
HGII	2.67	9.33	+249.44%	0.74	7.32	+889.19%

Current Ratio (CR)

Setelah akuisisi, CR meningkat untuk HEAL, SGRO, TGUK, PTMR, AMMS, GPSO, dan HGII. HGII (+249,44%), GPSO (+123,14%), dan AMMS (+91,97%) mengalami peningkatan terbesar, menunjukkan arus masuk kas dan aset lancar dari perusahaan yang diakuisisi. DATA, SSIA, dan LAPD adalah perusahaan yang CR-nya menurun. Karena kewajiban lancar perusahaan yang diakuisisi jauh lebih tinggi daripada aset lancar, yang menempatkan DATA pada risiko likuiditas jangka pendek yang serius, DATA mengalami penurunan terbesar (-75,78%).

Quick Ratio (QR)

Perusahaan yang mengalami peningkatan QR setelah akuisisi adalah HEAL, SGRO, TGUK, PTMR, AMMS, GPSO, dan HGII. Peningkatan tertinggi terjadi pada HGII (+889,19%), yang mencerminkan masuknya aset likuid dalam jumlah besar berupa kas dan piutang tanpa peningkatan persediaan yang sepadan. Perusahaan yang mengalami penurunan QR adalah DATA (-53,70%), SSIA (-50,73%), dan LAPD (-46,25%), konsisten dengan pola penurunan CR di ketiga perusahaan ini.

Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, pengukuran solvabilitas dilakukan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR). Semakin rendah nilai DER dan DAR, semakin baik kondisi struktur modal perusahaan karena menunjukkan tingkat penggunaan utang yang relatif rendah dibandingkan dengan ekuitas maupun aset yang dimiliki.

Tabel 4. Perbandingan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi.

Kode	DER 2024	DER 2025	Δ DER	DAR 2024	DAR 2025	Δ DAR
HEAL	0.80	0.65	-18.75%	0.45	0.39	-13.33%
DATA	0.45	1.55	+244.44%	0.31	0.61	+96.77%
SGRO	0.72	0.98	+36.11%	0.42	0.49	+16.67%
SSIA	0.30	0.57	+90.00%	0.23	0.36	+56.52%
TGUK	0.39	0.73	+87.18%	0.28	0.42	+50.00%
PTMR	0.61	0.66	+8.20%	0.38	0.40	+5.26%
LAPD	6.94	5.66	-18.44%	0.87	0.85	-2.30%
AMMS	0.02	0.01	-50.00%	0.02	0.01	-50.00%
GPSO	0.22	0.15	-31.82%	0.18	0.13	-27.78%
HGII	0.49	0.27	-44.90%	0.33	0.22	-33.33%

Debt to Equity Ratio (DER)

Setelah akuisisi, HEAL, LAPD, AMMS, GPSO, dan HGII mengalami penurunan DER (perbaikan). HGII mengalami penurunan terbesar (-44,90%), yang menunjukkan penguatan ekuitas yang signifikan akibat akuisisi tersebut. DATA, SGRO, SSIA, TGUK, dan PTMR termasuk di antara perusahaan yang mengalami peningkatan DER (perburukan). Karena rasio utang entitas yang diakuisisi sangat tinggi, yang secara signifikan mengubah profil risiko keuangan perusahaan, DATA mengalami peningkatan DER terbesar (+244,44%).

Debt to Assets Ratio (DAR)

Setelah akuisisi, HEAL, LAPD, AMMS, GPSO, dan HGII mengalami penurunan DAR (perbaikan). DATA, SGRO, SSIA, TGUK, dan PTMR termasuk di antara perusahaan yang mengalami peningkatan DAR (perburukan). DAR DATA meningkat paling banyak, dari 0,31 menjadi 0,61 (+96,77%), menunjukkan bahwa utang kini membiayai lebih dari setengah total aset perusahaan. Struktur modal perusahaan-perusahaan tersebut mengalami tekanan setelah akuisisi, seperti yang terlihat dari pola penyesuaian DAR dan DER.

Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian ini menggunakan Total Asset Turnover (TAT) dan Fixed Asset Turnover (FAT). Nilai TAT dan FAT yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang lebih baik.

Tabel 5. Perbandingan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi.

Kode	TAT 2024	TAT 2025	Δ TAT	FAT 2024	FAT 2025	Δ FAT
HEAL	0.64	0.60	-6.25%	0.89	0.86	-3.37%
DATA	0.68	0.32	-52.94%	1.08	0.54	-50.00%
SGRO	0.17	0.21	+23.53%	0.86	1.11	+29.07%
SSIA	0.17	0.07	-58.82%	1.37	0.30	-78.10%
TGUK	0.21	0.02	-90.48%	0.40	0.05	-87.50%
PTMR	0.23	0.28	+21.74%	1.70	1.73	+1.76%
LAPD	0.05	0.10	+100.00%	0.11	0.15	+36.36%
AMMS	0.05	0.05	+0.00%	0.35	0.41	+17.14%
GPSO	0.09	0.07	-22.22%	0.27	0.17	-37.04%
HGII	0.11	0.05	-54.55%	11.06	4.87	-55.97%

Total Asset Turnover (TAT)

Perusahaan yang mengalami peningkatan TAT pasca akuisisi adalah SGRO, PTMR, dan LAPD, menunjukkan bahwa aset yang baru berhasil dioptimalkan untuk menghasilkan pendapatan. AMMS tidak mengalami perubahan TAT (stabil di 0,05 kali). Perusahaan yang mengalami penurunan TAT adalah HEAL, DATA, SSIA, TGUK, GPSO, dan HGII. Penurunan terbesar terjadi pada TGUK (-90,48%), yang mengindikasikan bahwa pendapatan anjlok sementara aset justru bertambah, mencerminkan kegagalan integrasi aset dalam jangka pendek.

Fixed Asset Turnover (FAT)

Perusahaan yang mengalami peningkatan FAT pasca akuisisi adalah SGRO, PTMR, LAPD, dan AMMS, menunjukkan integrasi aset tetap yang relatif berhasil dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang mengalami penurunan FAT adalah HEAL, DATA, SSIA, TGUK, GPSO, dan HGII. Penurunan paling tajam terjadi pada SSIA (-78,10%) dan HGII (-55,96%), akibat penambahan aset tetap dari entitas yang diakuisisi yang belum dapat dioperasionalkan secara penuh. Secara keseluruhan, penurunan rasio aktivitas pada mayoritas perusahaan mencerminkan fenomena time lag yang lazim terjadi dalam akuisisi, di mana sinergi dan optimalisasi aset baru akan lebih terasa pada periode jangka menengah hingga panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Akuisisi yang dilakukan 10 perusahaan sampel di BEI pada tahun 2025 belum memberikan dampak positif yang konsisten terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek. Pertama, profitabilitas perusahaan banyak yang menurun setelah akuisisi, sekitar 60-70% dari sampel. Ini sebenarnya bukan hal yang mengejutkan karena pada tahun pertama setelah akuisisi, perusahaan biasanya masih sibuk menanggung biaya integrasi, menyesuaikan nilai aset, dan menggabungkan operasional. Aset bertambah besar tapi laba belum ikut naik, sehingga wajar kalau rasio profitabilitas turun sementara.

Kedua, menariknya, kondisi likuiditas justru banyak yang membaik, sekitar 60-70% perusahaan mencatat kenaikan CR dan QR. Ini karena akuisisi sering membawa masuk kas dan aset lancar dari perusahaan yang diambil alih, sehingga kemampuan membayar utang jangka pendek justru menguat. Ketiga, dari sisi solvabilitas, hasilnya beragam. Sebagian perusahaan berhasil memperbaiki struktur modalnya, tapi sebagian lain justru menanggung utang yang lebih besar dari perusahaan yang diakuisisi. Ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan target sangat berpengaruh pada hasil akuisisi.

Keempat, rasio aktivitas banyak yang turun karena aset baru dari akuisisi membutuhkan waktu sebelum bisa produktif menghasilkan pendapatan. Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan pendapat umum dalam literatur keuangan bahwa manfaat akuisisi tidak langsung terasa dalam setahun pertama. Sinergi dan efisiensi yang diharapkan biasanya baru mulai kelihatan setelah perusahaan selesai melakukan integrasi, yang bisa memakan waktu beberapa tahun.

Manajemen perusahaan disarankan untuk menyusun rencana integrasi yang terstruktur agar sinergi dapat terwujud lebih cepat, sementara investor disarankan untuk tidak menilai keberhasilan akuisisi semata dari kinerja jangka pendek. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas periode pengamatan hingga tiga hingga lima tahun pascaakuisisi, serta mempertimbangkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan jenis pembiayaan akuisisi guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Adrian, M. D., & Arismaya, A. D. (2025). The Effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS) on Stock Returns with Inflation as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(2), 58–72.

Amruddin, & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka.

Anani, P., Gusnardi, & Riadi, R. (2022). *Perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang terdaftar di bursa efek indonesia*. *13*, 1–12.

Arum, R. A., & dkk. (2022). *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio Keuangan*. Media Sains Indonesia.

Baker, R. E., Christensen, T. E., Cottrell, D. M., Rais, K. I., Astono, W., & Wulandari, E. R. (2015). *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*. Salemba Empat.

Dewi, A. P., & Subekti, I. (2024). Financial performance analysis post-acquisition: Evidence from IDX 2020–2023. *Asian Journal of Accounting Research*.

Khoiriah, N., & Lukito, C. P. (2024). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity pada PT Pelangi Indah Canindo Tbk. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(4), 1568–1578.

Kurniawan, I. S., & Arrywibowo, I. (2024). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Long-Term Debt to Equity Ratio (LDER) terhadap Return on Equity (ROE) pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi dan Bangunan. *Jurnal TRANSUKMA*.

Kustyaningsih, D., & Jefri, R. (2023). Analisis Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Untuk Mengukur. *Jurnal Pundi*, *7*(2), 137–150. https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.482

Listyawati, R., Erawati, T., Kharisma, E. D., Erawati, P. L. A., & Eusabia, W. (2025). PT Indofood Sukses Makmur Tbk: Analisis Tren Solvabilitas dan Aktivitas Keuangan Selama 2021-2023. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(1), 12–24.

Mardiansyah, E., Oktaviani, N., Anjeli, S., & Herawati, H. (2025). Peran Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, *8*, 245–252.

Muslimin, & Nugroho, H. S. (2025). *Kinerja keuangan pasca merger dan akuisisi*. *13*(2), 103–117.

Periyadi, P., Maulida, N., & Muttaqin, I. (2025). *Pengaruh Pendapatan Biaya Serta Efesiensi Beban Operasional Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Cv . Intiga Harapan Sukses) Fakultas Ekonomi , Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari*. 454–455.

Pramiba, M. R., & Affandy, D. P. (2022). *Analisis kinerja keuangan pada Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompet Karya Anak Bangsa*.

Pratama, A. B., Setiawan, D., & Listyani, T. T. (2021). Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, *10*(2), 123–138.

Ramadhan, F., & Wahyudi, I. (2023). Analisis komparatif kinerja keuangan pre- dan post-merger perusahaan BUMN. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, *38*(1), 55–72.

Runtu, T. G., Maramis, J. B., Palandeng, I. D., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sam, U., & Manado, R. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, *6*(1), 409–416.

Sari, D. R., & Hartini, S. (2022). Dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(1), 99–114.

Sudana, I. M., & Ningsih, R. (2021). Kinerja keuangan pre- dan post-merger: Studi BEI 2016–2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *16*(1), 1–18.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Veronica, A., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Yunanto, A., Nodi, A., Putra, M., Bina, U., & Informatika, S. (2025). Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, *3*.